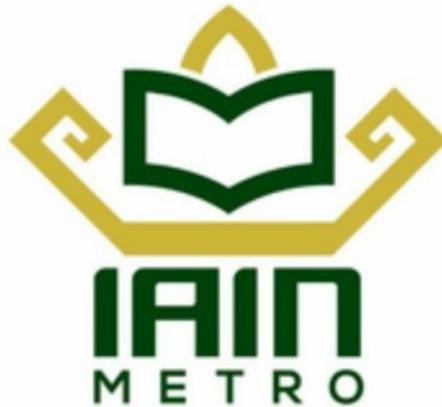


SKRIPSI

**NILAI-NILAI BUDAYA SUKU JAWA DALAM TRADISI
NGIJING PASCA SELAMETAN NYEWU
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu
Kabupaten Way Kanan)**

Oleh:

**MUHAMAD NURIL HUDA
NPM: 14117303**



**Jurusan : Al Ahwal Asy Syakhsiyyah (AS)
Fakultas : Syariah**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
METRO LAMPUNG
1440 H / 2019 M**

**NILAI-NILAI BUDAYA SUKU JAWA DALAM TRADISI
NGIJING PASCA SELAMETAN NYEWU
PERSPEKTIF HUKUM ISLAM
(Studi di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu
Kabupaten Way Kanan)**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Oleh:

**MUHAMAD NURIL HUDA
NPM: 14117303**

Pembimbing I : Husnul Fatarib, Ph.D.
Pembimbing II : Nety Hermawati, SH., MA., MH.

Jurusan Ahwal Al Syakhshiyah
Fakultas Syariah

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1440 H / 2019 M**

HALAMAN PERSETUJUAN

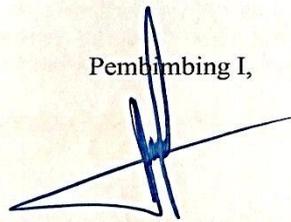
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI BUDAYA SUKU JAWA DALAM TRADISI
NGIJING PASCA SELAMETAN NYEWU PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM (Studi di Dusun Sribakti Kecamatan
Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan)**

Nama : **MUHAMAD NURIL HUDA**
NPM : 14117303
Fakultas : Syariah
Jurusan : Ahwal Al-Syakshiyah (AS)

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dalam sidang munaqsyah Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

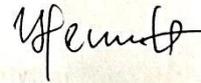
Pembimbing I,



H. Husnul Fatarib, Ph.D
NIP.19740104 199903 1 004

Metro, 26 Juni 2019

Pembimbing II,



Nety Hermawati, SH, MA, MH
NIP. 19740904 200003 2 002

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : **Pengajuan untuk Dimunaqosyahkan
Saudara Muhamad Nuril Huda**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
Di _
Tempat

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Setelah Kami mengadakan pemeriksaan, bimbingan dan perbaikan seperlunya maka skripsi saudara:

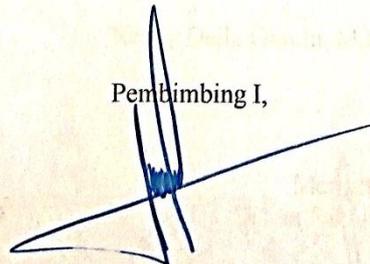
Nama : **MUHAMAD NURIL HUDA**
NPM : 14117303
Fakultas : Syariah
Jurusan : Ahwal Al-Syakshiyah (AS)
Judul : **NILAI-NILAI BUDAYA SUKU JAWA DALAM TRADISI
NGIJING PASCA SELAMETAN NYEWU PERSPEKTIF
HUKUM ISLAM (Studi di Dusun Sribakti Kecamatan
Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan)**

Sudah dapat kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro untuk dimunaqosyahkan.

Demikianlah harapan kami dan atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

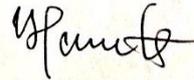
Pembimbing I,



H. Husnul Fatarib, Ph.D
NIP.19740104 199903 1 004

Metro, 26 Juni 2019

Pembimbing II,



Nety Hermawati, SH, MA, MH
NIP. 19740904 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS SYARIAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.metroiain.ac.id E-mail: iainmetro@metroiain.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0770/In.28.2/D/PP.00.9/07/2019.

Skripsi dengan Judul: NILAI-NILAI BUDAYA SUKU JAWA DALAM TRADISI
NGIJING PASCA SELAMETAN NYEWU PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi
Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan), disusun Oleh:
MUHAMAD NURIL HUDA, NPM: 14117303, Jurusan: Al-Ahwal Al-Syakhsiyah
telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Syariah pada Hari/Tanggal: Jum'at/
28 Juni 2019.

TIM PENGUJI:

Ketua/Moderator	: H. Husnul Fatarib, Ph.D	(.....)
Penguji I	: H. Nawa Angkasa, SH, MA	(.....)
Penguji II	: Nety Hermawati, SH, MA, MH	(.....)
Sekretaris	: Nency Della Oktora, M.Sy	(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Syariah



H. Husnul Fatarib, Ph.D
NIP.19740104 199903 1 004

ABSTRAK

NILAI-NILAI BUDAYA SUKU JAWA DALAM TRADISI NGIJING PASCA SELAMETAN NYEWU PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

**(Studi di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu
Kabupaten Way Kanan)**

Oleh :
MUHAMAD NURIL HUDA

NPM: 14117303

Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang di dalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen. Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang gaib. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai ritual sakral. Salah satunya adalah Tradisi Ngijing pada Upacara Selamatan Nyewu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai agama yang terkandung dalam tradisi ngijing pasca Selamatan Nyewu serta memaparkan prosesi tradisi ngijing pasca Selamatan Nyewu di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan perspektif hukum Islam. Adapun manfaat diadakannya penelitian ini adalah sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang hukum Islam terutama terkait masalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ngijing pasca Selamatan Nyewu perspektif hukum Islam.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan yang menghimpun data kualitatif. Data diperoleh dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga. Semua data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif melalui pendekatan induktif.

Berdasarkan hasil analisis dalam skripsi ini, penyusun mengambil kesimpulan bahwa slametan sebagai alat untuk mempertemukan antara orang-orang di masyarakat yang jarang bertemu dapat bertemu lagi dan menjaga silaturahmi. Selain itu juga dapat menyatukan mereka dalam derajat yang

sama tanpa perbedaan. Slametan yang masih bertahan sampai sekarang menggambarkan dengan jelas karena nilai-nilai Jawa yang terkandung dalam suatu budaya yang sudah mendarah daging. Nilai-nilai Jawa ini yang mewujudkan perbedaan-perbedaan antar individu menjadi tersamarkan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil pelajarannya dari tradisi tersebut antara lain, pendidikan keimanan, pendidikan amaliyah, pendidikan ilmiah, pendidikan akhlak yang tercermin dari prosesi kirim doa untuk anggota keluarga atau saudara yang sudah meninggal, dan pendidikan sosial kemasyarakatan yang terlihat dari saling tolong menolong dalam menyelesaikan prosesi dalam ritual ngijing tersebut.

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: ...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.¹ (Q.S. Al-Maidah: 2)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 218

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang telah memberikan arti bagi hidupku. Orang-orang yang selalu memberikan kritik dan saran, dengan pengorbanan, kasih sayang dan ketulusannya.

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, yang selama ini selalu mendampingi perjalanan hidupku dalam kondisi apapun. Selalu melimpahkan kasih sayang yang sangat luar biasa, Ibu tersayang (SITI AISYAH) Ayah tersayang (SUTARJO).
2. Semua dosen Fakultas Syari'ah yang telah membimbing dan membagi ilmunya untukku. Khususnya kepada Bapak Husnul Fatarib, Ph.D. selaku pembimbing I ditengah kesibukannya tetapi beliau tetap dapat menyempatkan diri untuk memberi petunjuk, bimbingan dari materi skripsi serta memberi motivasi dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, dan Ibu Nety Hermawati, SH., MA., MH., selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi untuk bisa terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, dan Terimakasih atas nasehat serta ilmu yang telah diberikan.
3. Semua teman seperjuangan IAIN METRO, khususnya sahabat-sahabatku, terimakasih untuk semua kebersamaan kita selama ini, saling memotivasi, membantu, dan mendoakan.
4. Almamaterku tercinta Fakultas Syari'ah Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

KATA PENGANTAR

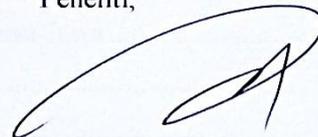
Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Metro guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H).

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro, Bapak Husnul Fatarib, Ph.D., selaku Pembimbing I dan Ibu Nety Hermawati, SH., MA., MH., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen/Karyawan IAIN Metro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan sarana prasarana selama peneliti menempuh pendidikan. Ucapan terimakasih juga peneliti haturkan kepada Ayahanda dan Ibunda yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga skripsi ini kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu syariah.

Metro, 28 Juni 2019
Peneliti,



Muhamad Nuril Huda
NPM. 14117303

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN	vii
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penelitian Relevan.....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Adat dan Budaya	10
1. Pengertian Adat dan Budaya	10
2. Macam-macam Adat dan Budaya Jawa	13
3. Nilai-nilai Budaya Suku Jawa	17
B. Tradisi Ngijing	19
1. Pengertian dan Latar Belakang Tradisi Ngijing dalam Selamatan Nyewu.....	19
2. Pelaksanaan Tradisi Ngijing dalam Selamatan Nyewu ...	22
3. Nilai-nilai Adat dan Budaya dalam Tradisi Ngijing	23

C. Adat dan Hukum Islam	25
1. Hubungan Adat dan Hukum Islam Secara Umum.....	25
2. Pelaksanaan Adat dan Hukum Islam dalam Masyarakat .	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis dan Sifat Penelitian	28
B. Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan data.....	30
D. Teknik Analisis Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Gambaran Umum Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Way Kanan	34
1. Sejarah Berdirinya Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Way Kanan.....	34
2. Visi dan Misi Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Way Kanan	36
3. Struktur Organisasi Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Way Kanan Tahun 2017.....	39
B. Tradisi Ngijjing Pasca Selamatan Nyewu di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan	40
C. Analisa Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Ngijjing Pasca Selamatan Nyewu di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.....	51
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang di dalamnya berisikan hukum-hukum dan aturan-aturan. Maka apa yang telah diajarkan di dalam Islam pun tidak dapat dilakukan dengan semaunya sendiri, melainkan ada ketentuan-ketentuan yang menjadi dasar pijakan dalam melakukan amal tersebut.

Al-Qur'an telah menyebutkan dalam Surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: ...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.² (Q.S. Al-Maidah: 2)

Setiap manusia hidup bermasyarakat, saling tolong menolong dalam menghadapi berbagai macam persoalan untuk menutupi kebutuhan antara yang satu dengan yang lain.³

Sebagaimana diketahui bahwa dalam kehidupan suku Jawa berbagai upacara tradisional masih memegang peranan yang amat penting dalam mewujudkan kondisi untuk menciptakan rasa aman serta ikut memberi pegangan dalam menentukan pola

218 ² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.

³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 31

pikir, sikap, tingkah laku masyarakat yang bersangkutan. Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat Jawa adalah merupakan cerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Jawa merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki banyak upacara tradisional yang masih dipertahankan hingga sekarang. Upacara tradisional Jawa itu meliputi keseluruhan siklus kehidupan manusia sejak dalam kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, berumah tangga, hingga meninggal dunia. Semua diatur sedemikian rupa oleh adat yang telah disepakati sejak zaman nenek moyang Jawa dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang.

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang gaib. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai ritual sakral. Salah satunya adalah Tradisi Ngijjing pada Upacara Selamatan Nyewu seperti yang terjadi di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan. Tradisi ini merupakan implementasi kepercayaan mereka akan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan yang gaib.⁴

Di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan, nyewu bukan hanya sekedar selamatan dengan tahlil dan doa, melainkan disertai dengan upacara ngijjing yang terkesan sekedar simbolis.

Sebelum tradisi ngijjing dilaksanakan, di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan biasanya ada beberapa tahapan yang dilakukan. Tahap pertama yaitu dua hari sebelum prosesi, pada malam harinya

⁴ Pra survey di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 02 Agustus 2018

mengadakan tahlilan. Tahap kedua yaitu dua hari sebelum prosesi, pada malam hari mengadakan yasinan. Semua proses ini melibatkan para kerabat terdekat dan warga sekitar dengan dipimpin oleh seorang modin. Kaum lelaki ikut serta dalam proses tersebut, sedangkan para perempuan membantu urusan dapur.⁵

Lebih lanjut Bapak Jamhuri menambahkan, pada masyarakat Jawa, apabila salah seorang keluarganya meninggal maka ada serangkaian upacara yang dilaksanakan, antara lain upacara pada saat kematian (selamatan geblag/kepaten), hari ketiga (selamatan nelung dina), hari ketujuh (selamatan mitung dina), hari keempat puluh (selamatan patang puluh dina), hari keseratus (selamatan nyatus), peringatan satu tahun (mendak sepisan), peringatan kedua tahun (mendak pindo) dan hari keseribu (nyewu) sesudah kematian. Peringatan seribu hari biasanya dibarengkan pula dengan prosesi *ngijing* atau memasang batu nisan. Pada setiap upacara yang dilakukan selalu diadakan tahlilan dan doa untuk memohon ampunan kepada Tuhan atas kesalahan dan dosa arwah yang meninggal.⁶

Rangkaian prosesi *ngijing* di masyarakat saat ini memang mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang masih kental namun telah diisi dengan ruh Islam dalam pelaksanaannya seperti nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Walaupun proses *me-ngijing* kuburan dimaksudkan untuk melestarikan budaya, namun sebagaimana diketahui bahwa apabila dilihat dari segi hukumnya, syariah telah menegaskan bahwa membangun atau membuat kuncup pada kuburan di pemakaman umum hukumnya haram. Namun yang terjadi saat ini khususnya di Dusun Sribakti, masyarakat tetap membangun *kijing* walaupun kuburannya tersebut berada di pemakaman umum.

⁵ Wawancara dengan bapak Jamhuri selaku tokoh agama Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 02 Agustus 2018

⁶ Wawancara dengan bapak Jamhuri selaku tokoh agama Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 02 Agustus 2018

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian agar mengetahui tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi suku Jawa mengenai upacara *ngijing* pada selamatan *nyewu*, dengan itu peneliti mengambil judul “Nilai-Nilai Budaya Suku Jawa Dalam Tradisi Ngijing Pasca Selamatan Nyewu Perspektif Hukum Islam (Studi di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan)”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka muncul suatu pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimanakah Nilai-nilai Budaya Suku Jawa dalam Tradisi Ngijing Pasca Selamatan Nyewu Perspektif Hukum Islam di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya suku Jawa dalam tradisi *ngijing* pasca *selamatan nyewu* perspektif hukum Islam di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Sebagai upaya memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang hukum Islam terutama terkait masalah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *ngijing* pasca Selamatan Nyewu.

b. Secara Praktis

Diharapkan dapat berguna untuk masyarakat sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi ngijing pasca Selamatan Nyewu perspektif hukum Islam.

D. Penelitian Relevan

Hasil kegiatan penelitian, telah banyak dipublikasikan baik itu di internet maupun lewat buku-buku yang diterbitkan. Ataupun melalui peneliti skripsi sehingga hasil penelitian yang dilakukan mahasiswa benar-benar telah dilakukan. Sehingga pada saat penelitian, perlu mencari perbedaan antara penelitian satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengungkapkan perbedaan antara penelitian sebelumnya, dengan penelitian peneliti yang akan dikaji sekarang ini.

Berikut disajikan beberapa kutipan hasil penelitian yang sebelumnya di antaranya :

Petama, Nur Rofiqoh, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Membangun Kijing/Ngijing (Studi Deskriptif di Dusun Siwal Desa Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang)” Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2015. Hasil analisis terhadap ritual dalam tradisi membangun kijing (ngijing) di Dusun Siwal Desa Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang bahwa tradisi ngijing dilaksanakan pada seribu hari setelah kematian (nyewu). Tradisi ngijing mempunyai nilai positif bagi masyarakat Siwal diantaranya adalah adanya iman kepada Allah Swt., mempererat persatuan dan kebersamaan, dan

menumbuhkan rasa syukur. Selain nilai positif terdapat juga nilai negatif antara lain adalah adanya kepercayaan kepada kepercayaan nenek moyang yang dikhawatirkan akan adanya sifat syirik dan pemborosan. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ngijing adalah pendidikan keimanan, pendidikan amaliyah, pendidikan ilmiah, pendidikan akhlak, dan pendidikan sosial kemasyarakatan.⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi ngijing. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian tersebut yang dikaji adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi ngijing, sedangkan dalam penelitian ini yang dikaji adalah nilai-nilai budayanya. Selain itu, pada penelitian ini fokus kajiannya berdasarkan perspektif hukum Islam, sedangkan pada penelitian tersebut tidak ada fokus kajiannya.

Kedua, Pinawan Ary Isnawati, “Tradisi Kenduri pada peringatan hari kematian di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul” Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua golongan. Golongan tersebut adalah santri dan abangan. Dalam pelaksanaan kenduri

⁷ Nur Rofiqoh, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Membangun Kijing/Ngijing (Studi Deskriptif di Dusun Siwal Desa Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang), (Salatiga: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2015)

pada masing-masing golongan berbeda. Ia berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut “coaptation”, artinya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat.⁸

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh suku Jawa. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian tersebut fokus bahasannya adalah tradisi kenduri dan peringatan hari kematian, sedangkan pada penelitian ini fokus bahasannya adalah nilai budaya dan tradisi ngijing. Perbedaan lainnya, pada penelitian tersebut, fokus kajiannya adalah teologi Islam, sedangkan pada penelitian ini fokus kajiannya adalah hukum Islam.

Ketiga, Dedi Mahyudi, “Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi Ngijing Pada Upacara Selamatan Nyewu di Kabupaten Deli Serdang”, Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan Tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal sebagai berikut: (1) proses ritual dalam pelaksanaan tradisi ngijing pada upacara selamatan nyewu terdiri dari tiga proses ritual yaitu mengkhhatamkan Alquran dan surat yasin, kenduri atau tahlilan, pemasangan batu nisan (2) sesaji dalam tradisi ngijing pada upacara selamatan nyewu memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan tujuan pelaksanaan tradisi dan upacara tersebut (3) tradisi ngijing pada upacara

⁸ Pinawan Ary Isnawati, Tradisi Kenduri pada peringatan hari kematian di Pedukuhan Bandung, Desa Bandung, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul, (Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008)

selamatan nyewu memiliki makna dan fungsi tertentu. Makna yang terkandung dalam tradisi ngijing pada upacara selamatan nyewu yaitu (a) mempersentasikan lifecycle (b) menjaga antara hubungan jiwa orang yang meninggal dengan yang masih hidup (c) membersihkan aspek lahiriah dan batiniah orang yang meninggal, fungsi yang terkandung di dalamnya adalah fungsi religius dan fungsi sosial.⁹

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tradisi ngijing. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian tersebut fokus kajiannya adalah teologi Islam, sedangkan pada penelitian ini fokus kajiannya adalah hukum Islam

⁹ Dedi Mahyudi, "Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi Ngijing Pada Upacara Selamatan Nyewu di Kabupaten Deli Serdang", Tesis: Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan Tahun 2014.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Adat dan Budaya

1. Pengertian Adat dan Budaya

Menurut Kamus Hukum Kontemporer, adat adalah kebiasaan yang diakui, dipatuhi dan juga dipertahankan oleh masyarakat setempat secara turun temurun.¹⁰ Adat atau kebiasaan adalah perbuatan manusia yang tetap dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama.¹¹

Jadi, adat yang dimaksud dalam pengertian tersebut adalah suatu kebiasaan dan dilaksanakan oleh masyarakat secara terus menerus dari generasi ke generasi selanjutnya.

Adat yaitu hukum-hukum yang ditetapkan untuk menyusun dan mengatur hubungan perorangan dan hubungan masyarakat, atau untuk mewujudkan kemashlahatan dunia.¹² Adat atau kebiasaan yang dilakukan di lingkungan masyarakat secara berulang-ulang bisa dijadikan sebagai landasan hukum. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kaidah fiqhiyah sebagai berikut

الْعَادَةُ الْمُحْكَمَةُ

Artinya: “*Suatu adat kebiasaan itu bisa dijadikan sebagai dasar hukum*”.¹³

¹⁰ M. Firdaus Sholihin, Wiwin Yulianingsih, *Kamus Hukum Kontemporer*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), h. 2

¹¹ C.S.T. Kansil, Christine S.T. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 52, h. 60

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h. 20.

¹³ Muchlis, Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyyah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm.130

Apabila suatu kebiasaan tertentu diterima oleh masyarakat, dan kebiasaan itu selalu berulang-ulang dilakukan sedemikian rupa, sehingga tindakan yang berlawanan dengan kebiasaan itu dirasakan sebagai pelanggaran perasaan hukum, maka dengan demikian timbullah suatu kebiasaan hukum, yang oleh pergaulan hidup dipandang sebagai hukum.

Selanjutnya, budaya diartikan sebagai hasil kegiatan (pemikiran, akal budi). Sudah berkembang (maju, beradab). Penciptaan batin manusia (kepercayaan, kesenian, adat istiadat).¹⁴ Mengenai budaya para ahli mendefinisikan budaya dengan berbagai sudut pandang. Definisi para ahli tentang budaya di antaranya:

a. Soekanta

Budaya adalah cakupan semua yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat yang meliputi segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perikelakuan normatif yang mencakup segala cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak.

b. Tylor

Budaya adalah keseluruhan hidup manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum moral, adat-istiadat, dan lainnya dari kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat.

c. Beals

Budaya adalah satu set cara berpikir dan bertindak yang dipelajari yang mencirikan pengambilan keputusan apapun sebagai kelompok manusia. Terdapat lima komponen sistem budaya yang bersangkutan, tradisi budaya yang ditempuh secara kolektif dan aktivitas atau perilaku.

d. Koentjaraningrat

Setiap unsur budaya seperti bahasa, organisasi sosial, teknologi dan peralatan, ilmu pengetahuan, religi atau sistem upacara keagamaan dan kesenian, terdiri dari gagasan atau ide, tindakan dan benda hasil tindakan tersebut. Banyak kebudayaan memiliki suatu unsur kebudayaan atau beberapa pranata tertentu yang merupakan suatu unsur pusat kebudayaan, sehingga digemari oleh sebagian besar

¹⁴ M. Firdaus Sholihin, Wiwin Yulianingsih, *Kamus Hukum.*, h. 25

masyarakat dan dengan demikian mendominasi banyak aktivitas atau pranata lainnya dalam kehidupan masyarakat.¹⁵

Kebudayaan dapat diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang; berlainan dengan hewan-hewan manusia tidak hidup begitu saja ditengah-tengah alam melainkan selalu mengubah alam itu. Alam dijadikan bukan hanya sebagai tempat tinggal dan bertahan hidup tetapi sebagai laboratorium kehidupan untuk pengetahuan manusia. Sebuah kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia sehingga lingkup kebudayaan sangat luas. Lebih lanjut pengertian kebudayaan di dalamnya juga mencakup tradisi dan juga warisan harta kebudayaan semisal lukisan atau lain sebagainya. Sehingga dengan demikian konsep kebudayaan disamping luas juga dinamis.¹⁶

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh para ahli tersebut dapat dijelaskan bahwa budaya merupakan suatu paket yang berisi pola pikir, perasaan dan tindakan yang dipelajari oleh masyarakat yang mampu mendominasi aktivitas yang dilakukan dalam suatu kehidupan.

¹⁵ Okkie Pritha Cahyani, dkk., “Batu Nisan: Pola Pengrajin dan Korelasinya Terhadap Budaya (Studi Kasus Kampung Gondang Kelurahan Manahan)”, dalam *JIEP*, Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Vol. 15, No. 1, 2015, h. 101

¹⁶ Eva Syarifah Wardah, “Upacara Hajat Bumi dalam Tradisi Ngamumule Pare pada Masyarakat Banten Selatan (Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang)”, dalam *Tsaqofah*, Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 15, No. 2, 2017, h. 225

Macam-macam Adat dan Budaya Jawa

Mengenai adat dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jawa sangat beragam. Adat dan budaya dalam masyarakat Jawa tersebut biasanya diiringi dengan ritual yang biasanya dinamakan dengan *selamatan*. Adapun macam-macam *selamatan* dalam suku Jawa di antaranya:

- e. Upacara Masa Kehamilan
- f. Upacara Kelahiran
- g. Upacara Perkawinan
- h. Upacara Minta Hujan
- i. Upacara Mendirikan Rumah
- j. Selamatan Kematian

Urutan acara peringatan selamatan kematian yang umumnya dilakukan yaitu:

- 1) Surtanah (selamatan setelah penguburan),
- 2) Nelung dina (selamatan setelah tiga hari),
- 3) Pitung ndinteni (hari ketujuh),
- 4) Ngawandasa ndinteni (hari keempat puluh),
- 5) Nyatus ndinteni (hari keseratus),
- 6) Mendak pisan (peringatan setahun meninggalnya),
- 7) Mendak kaping kalih (peringatan dua tahun meninggalnya), dan
- 8) Nyewu (hari keseribu setelah meninggalnya).¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam lingkungan masyarakat Jawa terdapat adat dan budaya yang mana pada tiap wilayah memiliki keragaman bahasa dan istilah yang berbeda antara

¹⁷ Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali", *Jurnal Haluan Sastra Budaya Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 149

suku Jawa satu dengan suku Jawa yang lainnya. Namun meskipun berbeda dalam segi bahasa, tujuannya tetap sama.

Eva Syarifah membagi tradisi masyarakat Jawa menjadi tiga bagian yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Selamatan untuk orang pra dan pasca melahirkan yakni terdiri dari Tujuh bulanan (apabila si ibu pertama kali mengandung, Tujuh bulanan (7 bulan kehamilan) biasanya diadakan slamatan dengan rujakan sebagai harapan agar proses kelahiran menjadi lancar. Kemudian 5 hari setelah kelahiran disebut sepasaran biasanya dilakukan juga ritual berjanjen, 1 bulan setelah melahirkan selapanan dan keduanya biasanya dibuat selamatan kenduren disertai dengan bancakan. Biasanya selamatan itu masih berlanjut dengan hitungan weton yakni dengan selamatan berbentuk bancakan.
- b. Kenduren atau selamatan untuk orang meninggal dunia. Ritual yang biasanya dilakukan meliputi, tahlilan sejak satu hari setelah kematian, sampai tujuh hari setelah meninggal, patangpuluhan atau empat puluh hari setelah meninggal, setahunan, pendak pisan, pendak poe atau setahun setelah kematian dua tahun setelah kematian dan sewunan atau seribu hari setelah meninggal. Semua ritual tersebut biasanya memakai kenduren dan ada beberapa yang juga memakai tadarus dan yasinan atau membaca Surat Yasiin. Untuk sewunan disamping kedua kegiatan itu biasanya juga dilakukan nyandi atau ngijing.
- c. Selamatan di saat-saat momen tertentu. Terdiri dari ruwahan dilaksanakan pada bulan ruwah. Nyadran dilaksanakan pada tanggal 20, 21, 22, 23 dan 24 bulan ruwah. Untuk nyadran dipilih satu hari, yang ini masing-masih desa terkadang beda tanggal pelaksanaannya. Muludan dilaksanakan pada bulan mulud. Suran dilaksanakan pada bulan syuro. Bakdan dilaksanakan dua kali dalam setahun yakni pada Idul Fitri dan Idul Adha. Kenduren apem yang dilakukan diawal dan akhir puasa dan maleman ditengah-tengah bulan puasa yang biasanya dengan membuat makanan yang disebut papais. Dan kupatan yang dilaksanakan setelah bulan idul fitri yang tanggalnya berbeda-beda di setiap tempat. Tradisi-tradisi ini dihitung berdasarkan penanggalan dan bulan Jawa.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tradisi dalam masyarakat adat Jawa dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar

¹⁸ Eva Syarifah Wardah, "Upacara Hajat.", h. 226-227

yakni selamat dalam urusan kelahiran, selamat untuk urusan kematian, dan selamat untuk momen-momen tertentu.

Ada beberapa macam peristiwa yang dianggap perlu untuk dikelola oleh masyarakat, di antaranya:

- 2) Sunatan
- 3) Pacangan (lamaran)
- 4) Kemantenan (perkawinan)
- 5) Mrocoti
- 6) Tingkeban
- 7) Mitoni
- 8) Ngrujaki (masa kehamilan tujuh bulan)
- 9) Selapan (usia bayi 35 hari)
- 10) Peristiwa sehari-hari (pindah rumah, ungkapan syukur)
- 11) Peristiwa pertanian (keleman atau tanaman padi mulai berbunga, masa panen, menolak hama)
- 12) Peristiwa sosial (peringatan leluhur, peringatan hari penting bagi keluarga).¹⁹

Satu hal yang jarang ditemui pada masyarakat lainnya adalah sikap keterbukaan dan keramahan masyarakat terhadap para tamu yang datang berkunjung. Para penduduk pada saat hajatan upacara tradisional selalu membuat masakan tidak ubahnya mempunyai hajatan sendiri. Sehingga para tamu pun mendapat kesempatan ikut menikmati suguhan makanan yang mereka masak. Tidak ada rasa sungkan yang tampak pada wajah penduduk dalam memberikan hidangan yang mereka masak hari itu. Seluruh masyarakat dengan kesadaran tinggi ikut bergotongroyong

¹⁹ Wisma Nugraha Christianto Rich, *Nyalap Nyaur: Model Tatakelola Pergelaran Wayang Jekdong dalam Hajatan Tradisi Jawatimuran*, (Yogyakarta: Jurnal Humaniora Fakultas Ilmu Budaya UGM, Vol. 24, No. 2, 2012), h. 179

mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan ini. Mereka bergotong royong baik dalam hal tenaga, pikiran, maupun penggalangan dana.²⁰

Mengenai makna yang terkandung dalam hajatan, Pande menjelaskan sebagai berikut:

Ungkapan untung dan rugi dalam pelaksanaan hajatan semakin lama tampak semakin sering digunakan untuk mengukur sukses tidaknya suatu hajatan. Hal ini menandakan bahwa telah terjadi pergeseran makna hajatan yang semula lebih bertujuan sebagai arena ungkapan rasa syukur terhadap suatu keadaan berubah menjadi arena bisnis dan perdagangan. Dengan demikian, secara tidak sadar mereka yang datang ke tempat pelaksanaan hajatan dipandang sama dengan membeli suatu komoditi. Ini juga dapat dipakai sebagai satu tanda bahwa kapitalisme telah masuk sangat dalam dan intensif dalam kebudayaan Jawa.²¹

Menurut Muyassarah dengan adanya orang yang mempunyai hajatan itu maka masyarakat dan tetangga bisa menikmati makanan yang telah disediakan menambah gizi, warung atau toko sekitar laku karena banyak tetangga yang membeli beras, gula dan kebutuhan lain untuk disumbangkan, secara tiba-tiba mendadak banyak orang yang menjual sesuatu di sekitar rumah yang mempunyai hajatan.²²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan suatu tradisi hajatan terkandung nilai-nilai spiritual di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan hajatan seperti

²⁰ Direktu Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, (Yogyakarta: Jantra-Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. II, No. 4, 2007), h. 271

²¹ Pande Made Kutanegara, *Peran dan Makna*, h. 51

²² Muyassarah, *Nilai Budaya Walimah Perkawinan (Walimatul 'Urusy) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, (Semarang: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan UIN Walisongo Semarang, Vol. 10, No. 2, 2016), h. 541

gotong royong, ajang arisan atau penitipan, penyambung tali silaturahmi dan lain sebagainya.

2. Nilai-nilai Budaya Suku Jawa

Kebudayaan dapat diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang; berlainan dengan hewan-hewan manusia tidak hidup begitu saja ditengah-tengah alam melainkan selalu mengubah alam itu. Alam dijadikan bukan hanya sebagai tempat tinggal dan bertahan hidup tetapi sebagai laboratorium kehidupan untuk pengetahuan manusia. Sebuah kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia sehingga lingkup kebudayaan sangat luas. Lebih lanjut pengertian kebudayaan didalamnya juga mencakup tradisi dan juga warisan harta kebudayaan semisal lukisan atau lain sebagainya. Sehingga dengan demikian konsep kebudayaan disamping luas juga dinamis.

Keragaman budaya adalah ciri khas kehidupan masyarakat Indonesia. Ini dapat di lihat dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat Indonesia. Di Jawa, Islam menghadapi suasana dan kekuatan budaya yang telah berkembang secara kompleks dan halus yang merupakan hasil penyerapan adat istiadat Jawa. Maka di Jawa penyebaran Islam berhadapan dengan dua jenis kekuatan lingkungan budaya:

- a. Kehidupan para petani lapisan bawah yang merupakan bagian terbesar, yang hidup bersahaja dengan adat-istiadat yang di jiwai oleh animisme-dinamisme.

- b. Kebudayaan Islam yang merupakan tradisi agung berbenturan dengan unsur-unsur filsafat Hindu-Budha yang memperkaya dan mempengaruhi budaya tradisi lapisan atas.²³

Ritual kebudayaan Jawa juga selalu dikaitkan dengan proses hidup seseorang, baik proses kelahiran, kematian maupun proses perjalanan hidup seseorang. Ritual yang biasa mereka lakukan disebabkan karena seluruh kepercayaan masyarakat Jawa berunsur pada animism dari jaman prasejarah sampai sekarang. Kepercayaan animism mereka termasuk kepercayaan tentang roh leluhur, makhluk halus, yang mendiami macam-macam tempat tertentu.²⁴

Okki menambahkan bahwa masyarakat Jawa meyakini istilah “Mikul dhuwur, mendhem jero”. Maksud dari istilah “Mikul Dhuwur” tersebut adalah seorang anak wajib menjaga kehormatan orang tuanya melalui tutur kata, tingkah laku dan seorang anak wajib pula menghormati kedua orangtuanya. Sedangkan “Mendem Jero” dimaksudkan agar seorang anak memendam dalam-dalam keburukan atau aib kedua orangtuanya. Istilah ini merupakan salah satu wujud keharusan seorang anak untuk menghormati orang tuanya bahkan ketika orang tuanya sudah meninggal dunia.²⁵

Dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh

²³ Dedi Mahyudi, *Pandangan Teologi Islam tentang Tradisi Ngijing pada Upacara Selamatan Nyewu di Kabupaten Deli Serdang*, Tesis: Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, 2014, h. 92

²⁴ Okkie Pritha Cahyani, dkk., “Batu Nisan”, h. 95

²⁵ *Ibid.*, h. 95

karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam seperti Animisme, Dinamisme, Hinduisme, Budhisme dan Islam. Salah satu bentuk budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen (Islam Jawa). Maka ketika agama Islam dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Jawa, kebanyakan dari mereka masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan lama seperti tradisi slametan serta pemberian sesajen kepada arwah leluhur dan mahluk-mahluk halus.

B. Tradisi Ngijing

1. Pengertian dan Latar Belakang Tradisi Ngijing dalam Slametan

Nyewu

Ngijing berasal dari kata kijing. Dalam tata bahasa Jawa, perubahan konsonan "k" menjadi "ng" berarti juga mengubah makna, kijing artinya nisan (kata benda), sedangkan ngijing adalah kata kerja yang berarti pemasangan kijing.²⁶

Jadi, kata ngijing disini digunakan sebagai ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam pemasangan kijing pada makam orang yang telah meninggal dunia.

Sedangkan “Slametan atau selamatan” berasal dari kata slamet (Arab: salamah) yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat

²⁶ Dedi Mahyudi, “Pandangan Teologi Islam tentang Tradisi Ngijing pada Upacara Slametan Nyewu di Kabupaten Deli Serdang”, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Meda, 2014, h. 39

dimaknai sebagai keadaan lepas dari kejadian-kejadian yang tidak dikehendaki.²⁷

Hal tersebut berarti bahwa selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa bertujuan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan melalui ritual-ritual yang disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi.

Selamatan merupakan bentuk aktivitas sosial berwujud upacara yang dilakukan secara tradisional. Aspek terpenting dalam upacara selamatan adalah mitos kepercayaan.²⁸

Dinia menambahkan beberapa definisi tentang selamatan yang mengutip dari Clifford Geertz sebagai berikut:

Selamatan merupakan ajaran Jawa untuk menyelamatkan jiwa yang sudah meninggal dunia. Masyarakat Jawa adalah orang-orang yang hidup kesehariannya menggunakan Bahasa Jawa dengan berbagai karakter secara turun temurun. Selamatan adalah versi Jawa dari sesuatu yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia. Hal itu melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya. Selamatan merupakan semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dan pengalaman seseorang, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan dan konflik atau setidaknya dianggap berbuat demikian.²⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa selamatan dilakukan sebagai wahana perkumpulan bagi masyarakat yang memiliki nilai-nilai mistis keagamaan serta sosial. Selamatan juga dilaksanakan sebagai bentuk ritual untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia agar diselamatkan dari segala macam siksa.

²⁷ Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian.", h. 150

²⁸ Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian.", h. 151

²⁹ Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian.", h. 150

Menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip oleh Dinia bahwa selamatan terbagi menjadi empat jenis, diantaranya:

- a. Selamatan yang berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian,
- b. Selamatan yang ada hubungannya dengan hari-hari raya Islam seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha dan sebagainya,
- c. Selamatan yang ada sangkutannya dengan integrasi social desa seperti bersih desa (harfiah berarti pembersihan desa yakni dari roh-roh jahat), dan
- d. Selamatan sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kepada kejadian luar biasa yang dialami seseorang seperti keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat ganti nama, sakit, terkena tenung (sihir) dan sebagainya.³⁰

Tradisi Ngijing merupakan suatu jenis kebudayaan lokal tradisional orang Jawa. Dengan demikian tradisi ngijing dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan Jawa. Tradisi ngijing pada upacara selamatan nyewu pada dasarnya hanya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang beragama Islam. Indikasinya terlihat dari di ikutkannya prosesi ngijing pada selamatan nyewu.

Mengenai sejarah tradisi ngijing, Dinia menjelaskan sebagai berikut:

Menurut asumsi para ahli, selamatan pada awalnya merupakan bentuk upacara Jawa penganut animisme. Ketika agama Islam masuk ke Jawa, para wali mengadakan pendekatan. Unsur-unsur dalam upacara selamatan tidak dihapuskan seluruhnya, tetapi beberapa doa diganti dan disesuaikan dengan doa dalam ajaran agama Islam. Meskipun sudah di-Islam-kan, nama upacara itu tetap sama yaitu selamatan. Hal itu adalah kepercayaan Jawa yang bercampur dengan tradisi Islam, yang menjadi satu kesatuan (sinkretis).³¹

³⁰ Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian.", h. 150

³¹ Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian.", h. 155

Menurut keyakinan orang Islam orang yang telah meninggal dunia maka arwahnya tidak berada di dunia lagi, sudah berada di alam barzah atau alam kubur. Berbeda dengan kepercayaan orang Jawa, arwah orang-orang yang telah meninggal dunia dianggap berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya, atau sebagai arwah leluhur menetap di makam (pasareyan). Mereka masih mempunyai kontak hubungan dengan keluarga yang masih hidup sehingga suatu saat arwah itu datang di kediaman anak keturunan.³²

Jika ditelusuri sejak masuknya Islam ke Jawa sekitar abad ke-7, sampai adanya tradisi ngijing yang masih dilakukan di abad 21. Dilihat dari periodisasi waktu, jelas terputus tenggang yang cukup lama. Meskipun demikian pada kenyataannya tradisi ngijing tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Islam.

2. Pelaksanaan Tradisi Ngijing dalam Selamatan Nyewu

Tradisi ini mempunyai tujuan untuk memberikan tanda makam sebagai wujud penghormatan mereka terhadap keluarga mereka yang telah meninggal. Pada saat jenazah dikuburkan sampai dengan tradisi ngijing dilaksanakan, makam hanya berbentuk gundukan tanah dengan papan nisan di kedua ujungnya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak

³² Eva Syarifah Wardah, "Upacara Hajat.", h. 229

dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia.

Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (rohroh, mahluk halus, dewa-dewa) tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Umumnya tradisi ini dilakukan pada pagi hari. Kalaupun ada yang melakukannya di siang hari atau sore hari biasanya bukan sekedar ngijing, tetapi juga memindahkan kerangka jenazah keluarganya yang kebetulan dimakamkan di luar daerah agar dimakamkan dekat dengan makam para kerabatnya atau di pemakaman keluarga. Kasus seperti ini jarang terjadi kecuali atas permintaan dari keluarga almarhum.

Tradisi ngijing dengan pemindahan kerangka jenazah dilakukan dengan prosesi yang sama yaitu ada tiga hari sebelum tradisi ini dilakukan. Perbedaannya terletak pada pembuatan makam baru untuk kerangka jenazah yang dipindahkan.

3. Nilai-nilai Adat dan Budaya dalam Tradisi Ngijing

Tradisi ngijing pada upacara selamatan nyewu merupakan salah satu bentuk upacara tradisi yang diwariskan leluhur. Upacara itu dilaksanakan di pemakaman setempat atau yang lebih dikenal dengan nama pasareyan.

Menurut Abu An'im, mengkijing dan membangun cungkup kuburan hukumnya haram, apabila:

- a. Di pemakaman umum. Sedangkan di tanah pribadi hukumnya makruh, dan ada yang mengatakan mubah.
- b. Bukan makam ulama dan auliya.³³

Pendapat Abu An'im tersebut sebagaimana penjelasan yang ada pada kita *Ar-Risalah wa al-Wasilah* yang menyebutkan:

إِنَّ الْبِدْعَةَ الْحَسَنَةَ الْمُوَافِقَةَ لِمَقْصُودِ الشَّرْعِ تُسَمَّى سُنَّةً فَبِنَاءِ الْقُبَابِ عَلَى قُبُورِ الْعُلَمَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصُّلَحَاءِ وَوَضْعِ السُّتُورِ وَالْعَمَائِمِ وَالنِّيَابِ عَلَى قُبُورِهِمْ أَمْرٌ جَائِزٌ إِذَا كَانَ الْقَصْدُ بِذَلِكَ التَّعْظِيمِ فِي أَعْيُنِ الْعَامَةِ.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dipahami bahwa mengkijing kuburan adalah bid'ah hasanah atau bisa bilang hukumnya sunah selama yang dikijing itu adalah makam para ulama, para wali dan orang-orang sholeh dengan tujuan *li at-ta'dzim* dari pandangan-pandangan orang umum.

Tradisi selamatan menjadi poros budaya Islam sinkretis. Setiap gerak orang Jawa penuh dengan makna dan kandungan selamatan. Dalam perkembangannya, selamatan diekspresikan dengan bentuk pengajian dan tahlilan. Dari sisi positif ritual, tahlilan itu diperbolehkan dalam agama. Tahlilan sering dikiasikan sebagai taman surga. Sebab, mereka dari berbagai kalangan dan yang berseteru berkumpul bersama-sama dalam

³³ Abu An'im, *Referensi Penting Amaliyah NU & Problematika Masyarakat*, (Jawa Barat: Mu'jizat, 2010), h. 177.

³⁴ Kitab *Ar-Risalah wal Al-Wasilah*, h. 19

satu majelis. Selain itu, dalam majelis tersebut, setiap orang membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, dan mendengarkan siraman rohani.³⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam tradisi ngijing terdapat nilai-nilai adat dan budaya seperti warisan leluhur, poros budaya, penguat tali silaturahmi, dan lain sebagainya.

C. Adat dan Hukum Islam

1. Hubungan Adat dan Hukum Islam Secara Umum

Islam sebagai agama yang dirahmati Allah SWT memiliki tiga komponen pokok yang terstruktur dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, di antaranya yaitu:

1. Akidah atau Iman

Akidah atau iman adalah keyakinan akan adanya Allah SWT serta Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah-Nya kepada umat melalui malaikat yang dituangkan dalam Al-Qur'an, yang mengajarkan tentang berbagai hal terkait dengan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Kepercayaan tertinggi dalam Islam adalah tauhid dimana segenap hidup muslim diserahkan kepada Allah SWT. Penyerahan tersebut melahirkan ketenteraman dan ketenangan baginya. Akidah berarti mengikat hati dan perasaan dengan suatu kepercayaan dan tidak bisa ditukar lagi dengan yang lain, sehingga jiwa dan raga, pikiran dan pandangan hidup terikat kuat kepadanya.³⁶

2. Syariah

Secara etimologis syariah berarti jalan, aturan ketentuan atau undang-undang Allah SWT. Jadi ada aturan perilaku hidup manusia dalam berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah SWT yaitu keselamatan dunia dan akhirat. Syariah merupakan aturan Allah SWT tentang pelaksanaan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah dalam hubungan dengan sesama makhluk.³⁷

³⁵ Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian.", h. 155

³⁶ Buchari Alma, Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 170-171.

³⁷ *Ibid.*, h. 171-172

3. Akhlak

Akhlak dapat dipahami sebagai perangai, tabiat dan adat, ini merupakan sistem perilaku yang dibuat. Kata akhlak selalu berkonotasi positif, orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik disebut orang tidak berakhlak. Ruang lingkup akhlak dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Hubungan manusia dengan Allah, mentauhidkan Allah, menghindari syirik, bertaqwa, memohon pertolongan kepada-Nya, berdoa, berdzikir;
- b. Pola hubungan manusia dengan Rasulullah SAW, menegakkan Sunnah
- c. Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti menjaga kesucian diri, tidak mengumbar hawa nafsu, selalu menyampaikan kebenaran, memberantas kezaliman, kebodohan dan sebagainya;
- d. Pola hubungan dengan keluarga, berbakti kepada kedua orang tua, tutur kata yang baik dan sebagainya;
- e. Pola hubungan dengan masyarakat seperti menegakkan keadilan, berbuat ihsan, saling menghormati dan sebagainya;
- f. Pola hubungan manusia dengan alam, seperti menjaga kelestarian alam, tidak serakah, merusak bumi, menebang hutang dan sebagainya.³⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam prosesi adat dan budaya yang dilaksanakan oleh suku Jawa, nilai-nilai agama Islam selalu mewarnai setiap adat dan kebudayaan tersebut. Hal ini merupakan hasil akulturasi yang dilakukan oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Para wali dalam menyebarkan agama Islam khususnya pada masyarakat Jawa lebih memilih menggunakan pendekatan kebudayaan.

2. Pelaksanaan Adat dan Hukum Islam dalam Masyarakat

Pemahaman dan pelaksanaan mengenai ritual dan praktek-praktek Islam yang dilaksanakannya konsisten dengan kegemarannya akan kerumitan ritual Jawa. Akan tetapi ritualisme yang dianutnya tidak

³⁸ *Ibid.*, h. 172-174

semata-mata preferensi estetik bagi bentuk-bentuk konkrit yang lebih rinci dari abstraksi dogma-semacam rococo Jawa, yang ‘dibumikan’ dalam citarasa kebudayaan dan gam sebagai aturan dan dalam nuansa penghormatan kepada otoritas tradisi, baik Islam maupun nenek moyang. Teknik yang ditonjolkannya sejalan dengan kerendahan hati yang tak diungkapkan dan keinginan untuk peduli akan tanggung jawab terakhir.³⁹

Selamatan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang yang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin diperingati. Sebagian besar, selamatan diselenggarakan di waktu malam hari. Upacara ini hanya dilakukan oleh kaum pria. Wanita tinggal di mburi (belakang – di dapur). Semua kaum pria yang diundang adalah tetangga-tetangga dekat, karena dalam selamatan tersebut mengundang semua tetangga yang tinggal dekat di sekitar rumah.⁴⁰

Selain berfungsi sebagai pembuka jalan, selamatan juga memancarkan aspek-aspek dari agama Jawa yang tanpa itu niscaya tetap gelap dan kontradiktif: hakikat sinkretisme sebagai proses sosial, hubungan antara Islam dan tradisi local, dan yang lebih abstrak lagi, multivokalitas simbol-simbol ritual. Isu-isu teoritis yang terpisah ini-menakjubkan namun penuh permasalahan ditemukan memiliki hubungan intrinsik, digambarkan dalam selamatan.⁴¹

³⁹ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa, Suatu Pendekatan Antropologi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 168

⁴⁰ Dinia Agustia Artika Sari, “Selamatan Kematian.”, h. 151

⁴¹ Andrew Beatty, *Variasi Agama.*, h. 1955

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang “memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan”.⁴² Penelitian lapangan ini dilaksanakan di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan berkaitan dengan nilai-nilai budaya suku Jawa dalam tradisi Ngijing pasca Selamatan Nyewu perspektif hukum Islam.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe normative dan empiris yaitu kombinasi dari penelitian hukum normative dan penelitian hukum sosiologis empiris:

- a. Penelitian hukum normative adalah penelitian bahan pustaka atau data-data sekunder yang mencakup bahan hukum primer seperti peraturan perundang-undangan dan bahan hukum sekunder seperti hasil-hasil penelitian, buku-buku yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, dan sebagainya.
- b. Penelitian hukum sosiologis/empiris adalah penelitian terhadap data primer di lapangan atau terhadap masyarakat.⁴³

⁴² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010), h. 9

⁴³ Muji Iswanty, “Pertanggungjawaban Medis Terhadap Terjadinya Abortus Provokatus Criminalis (Tinjauan Hukum Kesehatan dan Psikologi Hukum)” dalam *Jurnal Penelitian Hukum*, Vol. 1, No. 3, 2012, hlm. 392.

Dalam kaitannya dengan jenis dan sifat penelitian ini, maka peneliti bermaksud akan mendeskripsikan tentang Nilai-nilai budaya suku Jawa dalam tradisi Ngijing pasca Selamatan Nyewu untuk kemudian dikaji berdasarkan teori hukum Islam.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan rekaman atau gambaran atau keterangan suatu hal atau fakta. Apabila data tersebut diolah maka ia akan menghasilkan informasi. Maka yang dimaksud sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data⁴⁴. Objek penelitian digunakan oleh peneliti sebagai sumber data primer. Adapun dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel ini lebih cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi.⁴⁵

Sumber data primer pada penelitian ini adalah informan yang memberi informasi kepada peneliti mengenai nilai-nilai budaya suku Jawa dalam tradisi Ngijing pasca Selamatan Nyewu perspektif hukum Islam yang dalam hal ini adalah tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 225

⁴⁵ Gerry Tri V.H., *Teknik Pengambilan Sampel dalam Metodologi Penelitian*, dalam googleweblight.com, diakses pada 13 Juni 2013, didownload pada 20 Juli 2017

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.”⁴⁶ Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang sudah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa sumber sekunder adalah sumber data yang dijadikan tambahan atau penunjang dalam suatu penelitian yang dapat berupa buku-buku, dokumen atau majalah ilmiah yang berkaitan dan ada relevansinya dengan skripsi ini.

Adapun buku-buku yang peneliti gunakan untuk memperoleh data yang diperlukan adalah buku-buku yang menjelaskan tentang nilai-nilai budaya suku Jawa dalam tradisi Ngijing pasca Selamatan Nyewu perspektif hukum Islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. “Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara”.⁴⁷

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, h. 137

Sesuai dengan penelitian deskriptif kualitatif yang penyusun lakukan, maka, pengumpulan datanya dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara (*Interview*)

Metode interview merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara terstruktur maupun secara bebas (tidak terstruktur) dengan sumber data.

“Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interviu adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*)”.⁴⁸

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono sebagai berikut:

“Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.”⁴⁹

Adapun menurut jenisnya interview dibedakan menjadi 3 yaitu; Interview terpimpin, interview tidak terpimpin dan interview bebas terpimpin. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin

⁴⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian.*, h. 165

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h. 137

yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin.⁵⁰ Maksudnya adalah peneliti telah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan mengenai nilai-nilai budaya suku Jawa dalam tradisi Ngijing pasca Selamatan Nyewu perspektif hukum Islam di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan. Data yang diperlukan sesuai dengan pokok penelitian yang ada, yang diajukan kepada narasumber caranya diserahkan sepenuhnya kepada peneliti sehingga peneliti mempunyai kebebasan untuk menggali informasi dari narasumber. Untuk hal ini yang akan diwawancarai di antaranya tokoh agama, tokoh masyarakat dan warga.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal baru variabel yang berupa catatan-catatan, buku, agenda, dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang nilai-nilai budaya suku Jawa dalam tradisi Ngijing pasca Selamatan Nyewu perspektif hukum Islam di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan.

Menurut Suharsimi Arikunto “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.”⁵¹

Berdasarkan pengertian dokumentasi tersebut di atas, maka peneliti dapat memahami bahwa dokumentasi adalah suatu metode yang

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.*, h. 199

⁵¹ *Ibid.*, h. 201

digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi yang berupa buku-buku, majalah, perundang-undangan dan lain sebagainya. Sedangkan dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai budaya suku Jawa dalam tradisi Ngijing pasca Selamatan Nyewu perspektif hukum Islam.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain-lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵²

Proses pencatatan dilakukan di lapangan dengan pengumpulan data dan dicatat sebagaimana adanya. Dari data yang diperoleh, baik data lapangan maupun data kepustakaan kemudian dikumpulkan dan diolah agar dapat ditarik suatu kesimpulan. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan cara berfikir induktif. Metode berfikir *induktif*, yaitu: “analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis.”⁵³ Berdasarkan data-data mengenai Nilai-nilai budaya suku Jawa dalam tradisi Ngijing pasca Selamatan Nyewu perspektif hukum Islam di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan yang sifatnya khusus, dianalisis menggunakan teori Hukum Islam.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian.*, h. 244.

⁵³ *Ibid.*, h. 245

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

D. Gambaran Umum Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Way Kanan

4. Sejarah Berdirinya Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Way Kanan

Kampung Negeri Bumi Putra merupakan pemekaran dari Kampung Negeri Batin. Kampung Negeri Bumi Putra berdiri pada tanggal 18 Januari 2007. Dan pada saat ini kampung negeri bumi putra terdiri dari 7 dusun dan 12 rukun tetangga.⁵⁴

Kampung Negeri Bumi Putra merupakan salah satu dari 25 Kampung, 1 Kelurahan di wilayah Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan, Kampung Negeri Bumi Putra secara kewilayahan berbatasan dengan kampung Negeri Batin, Negeri Baru, Kampung Gistang, dan Kampung Puca Negeri dengan luas wilayah 1.048 Ha terdiri dari 7 Dusun 12 Rukun Tetangga (RT). Kampung Negeri Bumi Putra terletak kurang lebih 23 Km di sebelah Selatan ibu kota kecamatan Blambangan Umpu.⁵⁵

Semenjak berdirinya kampung negeri bumi putra hingga saat ini telah di pimpin oleh:

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Teguh Wahidin selaku tokoh masyarakat Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 13 Mei 2019.

⁵⁵ Arsip Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Tahun 2018

Tabel-1 . Daftar Urutan Kepala Kampung, Kampung Negeri Bumi Putra

NO	NAMA KEPALA KAMPUNG	TAHUN MEMERINTAH
1	Pj. M I S R A K	Dari Tahun 2007 s/d 2008
2	PLT. M SYAHDI	Dari Tahun 2009 s/d 2010
3	M I S R A K	Dari Tahun 2011 s/d 2015
4	Pj. EDI KURNIAWAN, S.E	Tahun 2016
5	TEGUH WAHIDIN	Dari Tahun 2017 s/d 2022

Untuk memberikan Gambaran tentang Strategis sebuah Lingkungan atau suatu Daerah, maka dilakukan pendekatan melalui analisis yang mendalam tentang Gambaran Kekuatan dan Kelemahan yang dimiliki suatu daerah sebagai kondisi lingkungan Internal daerah, serta Peluang dan Tantangan yang ada sebagai kondisi Lingkungan eksternal daerah, Analisa Pendekatan tidak terlepas dari beberapa issue strategis yang akan diangkat yaitu:

- a. Menjadikan Kampung Negeri Bumi Putra sebagai kampung dan Pendidikan
- b. Kampung Negeri Bumi Putra sebagai Kampung Pelestari Budaya Tradisional
- c. Kampung Negeri Bumi Putra sebagai Kampung Penghasil Pertanian dan Perkebunan
- d. Kampung Negeri Bumi Putra sebagai Kampung yang Menjalin Hubungan Baik antar Lembaga

- e. Kampung Negeri Bumi Putra sebagai Kampung yang Mengutamakan Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakatnya.

Berdasarkan Faktor- faktor Kunci keberhasilan yang diperoleh berdasarkan skor tertinggi pada asumsi strategis pilihan yaitu ;

- a. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan
- b. Meningkatkan pemahaman pelestarian seni budaya tradisional sebagai warisan leluhur
- c. Meningkatkan produktifitas pertanian dan perkebunan dengan teknologi modern
- d. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam Kerja sama Antar Lembaga Yang ada
- e. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat betapa pentingnya Kesehatan sebagai langkah awal mencapai kesejahteraan.⁵⁶

5. Visi dan Misi Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Way Kanan

Dalam Melaksanakan Tugas dan Fungsinya, Kampung Negeri Bumi Putra Kecamatan Blambangan Umpu Mengacu Pada Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Way Kanan.⁵⁷

- a. Visi

Visi Kabupaten Way Kanan : ‘ ‘ Terwujudnya Masyarakat Way Kanan yang Sejahtera, Demokratis, Berbudaya dan Religius ‘ ‘

⁵⁶ Arsip Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Tahun 2018

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Teguh Wahidin selaku tokoh masyarakat Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 13 Mei 2019.

Sedangkan Untuk Visi Kampung Negeri Bumi Putra merupakan Fungsi Turunan dari Visi Kabupaten dan Kecamatan.

Visi Kampung Negeri Bumi Putra yaitu ; “ Mewujudkan Pembangunan Kampung dan meningkatkan sumberdaya manusia serta mensejahterakan masyarakat maju dan berdaya saing “.

b. Misi

Misi merupakan Langkah- langkah untuk mencapai Visi, Misi Kabupaten Way Kanan adalah ;

- 1) Mewujudkan Pengentasan Kemiskinan dan Kesejahteraan Masyarakat dengan Prioritas pada Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan, Peningkatan Kesehatan dan Infrastruktur Daerah guna Mendukung secara Optimal Pembangunan Daerah.
- 2) Mewujudkan Penyelenggaraan Pemerintahan yang baik, bertanggung jawab bagi percepatan pembangunan
- 3) Mewujudkan Demokrasi dalam segala aspek kehidupan, menghormati Hak Azasi Manusia dan menjamin Tegaknya Supremasi Hukum.
- 4) Pemanfaatan Potensi daerah dan Lingkungan Hidup secara Bijaksana guna menuju Pemberdayaan Masyarakat.
- 5) Membentuk Moralitas, Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Pembangunan yang Profesional Unggul dan berdaya saing melalui penguasaan Teknologi dan kewirausahaan
- 6) Meningkatkan Budaya Daerah dan Masyarakat yang berkarakter Positif dan Religius.

Sedangkan Misi dari Kampung Negeri Bumi Putra adalah ;

- 1) Mempermudah dalam pelayanan masyarakat.
- 2) Memperingan dalam melayani surat menyurat.
- 3) Mengaktifkan kantor kampung.
- 4) Menggiatkan kembali gotong royong.
- 5) Melayani pengaduan masyarakat.
- 6) Mengutamakan pembangunan fisik yang bersifat umum dan yang sangat mendesak.
- 7) Meningkatkan siskamplang di lingkungan masing-masing.
- 8) Meningkatkan sosial budaya dan olah raga.

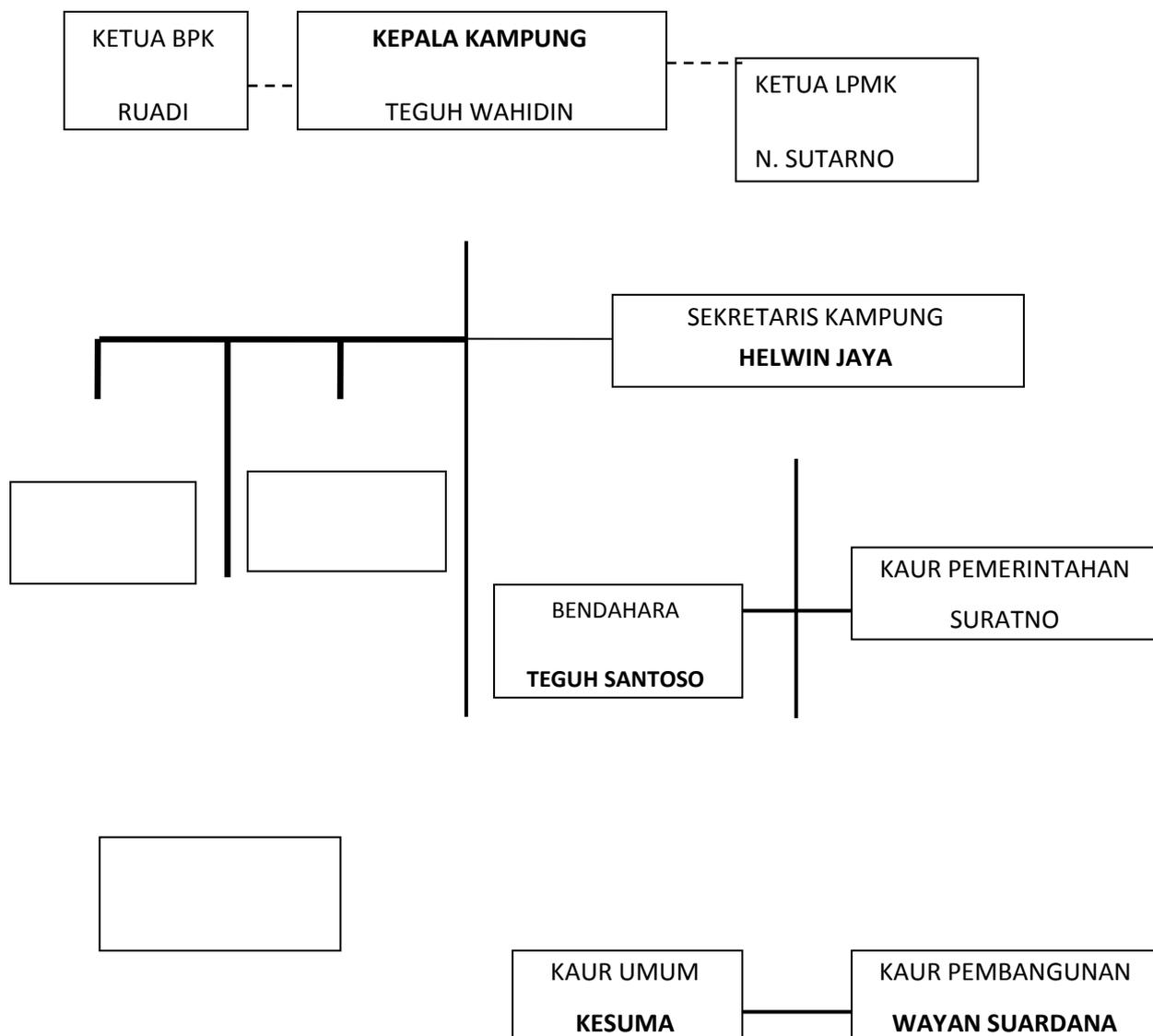
Ada beberapa faktor yang menjadi Tujuan Kampung Negeri Bumi Putra yaitu:

- a. Menciptakan Generasi Muda yang berkualitas dan profesional
- b. Menjaga Kelestarian Budaya Tradisional agar tidak punah
- c. Dengan Tehnologi Modern di Pertanian dan Perkebunan Kebutuhan Pangan tercukupi
- d. Menciptakan Masyarakat dan Lingkungan yang Sehat jasmani dan Rohani
- e. Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat akan tercipta dengan melakukan pembangunan disegala bidang.⁵⁸

⁵⁸ Arsip Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Tahun 2018

6. Struktur Organisasi Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Way Kanan Tahun 2017

Organisasi Kampung Negeri Bumi Putra Menganut sistem Kelembagaan Pemerintah Kampung dengan Pola Minimal, selengkapnya sebagai berikut:⁵⁹



⁵⁹ Arsip Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Tahun 2018

KADUS 1	KADUS 2	KADUS 3	KADUS 4	KADUS 5	KADUS 6	KADUS 7
SUGIAR TO	JAMHU RI	BUSHA R	TUSLA M	SULASMO NO	DARWI N	SUKAR NO

RT 1	RT 4	RT 6	RT 8	RT 10	RT 12	RT 7
PENDI 	TOYIBIN 	EKO H.	ASMI 	A NATIK 	RUSTAM B	M SIDIK

RT 2	RT 5		RT 9	RT 11
ARI	WY SUJANA		M SAIFUL	N SUTAR NO

RT 3
RULIK

E. Tradisi Ngijing Pasca Selamatan Nyewu di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan

Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan daerah yang cukup berpengaruh di Indonesia. Kebudayaan asli Jawa telah ada sejak zaman prasejarah. Kedatangan bangsa Hindu dengan kebudayaannya di Jawa berkembanglah kebudayaan Hindu-Jawa, demikian pun dengan masuknya Islam. Para wali dalam melakukan dakwahnya memiliki kebijakan khusus yaitu tidak memaksakan Islam kepada masyarakat, melainkan memilih jalan perpaduan antara Hindu-Jawa dengan Islam. Maka dalam kebudayaan Jawa terkandung unsur-unsur budaya Jawa, Hindu dan Islam.

Pandangan hidup orang Jawa hampir sama di setiap daerah wilayah, yaitu menekankan ketenteraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam. Pandangan tersebut memiliki gagasan mengenai sifat dasar manusia dan masyarakat yang pada gilirannya menerangkan etika, tradisi, dan gaya Jawa. Jadi ritual melaksanakan pergantian batu nisan (ngijing) bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjukkan kepada suatu etika dan gaya hidup.

Tradisi ngijing berdasarkan dari sumber lisan yang didapat, penduduk tidak dapat menceritakan sejak kapan tradisi Ngijing ini dilakukan. Mereka hanya dapat menyatakan bahwa upacara ini sudah sejak dulu dilakukan, kini mereka tinggal meneruskan adat yang telah berlaku turun temurun.

Menurut penuturan Bapak Jamhuri selaku tokoh masyarakat di Dusun Sribakti, tradisi ngijing tersebut biasanya dilaksanakan setelah hari ke seribu anggota keluarga yang meninggal dunia. Dalam pelaksanaan tradisi ngijing, si pemilik hajat biasanya akan mengundang tetangga yang biasa disertai untuk memasak. Dalam prosesnya, si tuan rumah akan mempersiapkan semacam nampan atau baki untuk tempat sesaji yang berisi berbagai jenis makanan seperti tumpeng, ingkung, jajanan, beraneka macam bunga, rokok, kopi dan lain sebagainya. Sebelum nampan tersebut dibawa ke pemakaman, para tetangga akan diundang untuk dimintai doanya agar pelaksanaannya lancar tanpa halangan. Setelah acara tahlilan dan kirim doa selesai, jama'ah yang hadir tersebut akan diberi besek (sejenis tempat nasi) yang berisi nasi, sayur dan lauk pauk sebagai simbol sedekahan.⁶⁰

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang memiliki aneka ragam bentuk kebudayaan. Hal tersebut terjadi karena perkembangan budaya di daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Budaya di Jawa Tengah akan berbeda dengan budaya di Jawa Timur, karena disebabkan oleh kondisi sosial dari masing-masing wilayah berbeda-beda. Salah satu budaya yang dimiliki oleh suku Jawa tersebut adalah tradisi membangun batu nisan (ngijing) yang masih dijalankan oleh masyarakat yang berada di wilayah Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan khususnya.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Jamhuri selaku tokoh masyarakat Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 09 Mei 2019.

Tradisi ngijing tersebut dikaji untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam bentuk simbol-simbol. Tradisi ini diwariskan dengan tujuan menyampaikan makna yang terkandung didalam tradisi tersebut. Dengan bentuk simbol-simbol manusia berkomunikasi, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang mereka miliki untuk kehidupan mereka. Oleh karena itulah penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna-makna dari simbol-simbol tersebut dalam kebudayaan masyarakat setempat.

Mengenai pelaksanaan tradisi ngijing ini berbeda-beda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Dusun Sribakti merupakan salah satu wilayah yang masyarakatnya masih melestarikan tradisi ngijing tersebut.

Sebelum melaksanakan prosesi Ngijing ada dua tahapan yang dirangkai dua hari satu malam. Tahap pertama yaitu kenduri yang dilaksanakan pada sore hari. Tahap kedua yaitu tahlilan yang diadakan pada malam harinya.

Kenduri dilakukan pada sore hari sebelum keesokannya melaksanakan ngijing. Kenduri ini merupakan adat masyarakat Jawa yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hajat tertentu dengan mengundang warga sekitar untuk ikut mendoakan keselamatan dan kebahagiaannya. Pada hakikatnya kenduri ini bertujuan untuk meminta doa dari tetangga atau kerabat agar apa yang diinginkan tercapai, selamat, serta bahagia selama hidup di dunia dan di akhirat.

Warga yang diundang kenduri adalah laki-laki yang telah berkeluarga (kepala keluarga). Pada saat kenduri ada satu orang yang mengikrarkan.

Orang yang ngujupke ini sekaligus memimpin acara kenduri. Biasanya orang ini adalah tokoh yang dituakan atau bisa juga seorang modin. Pada saat orang yang ngujupke tadi mengikrarkan keinginan orang yang mengadakan kenduri lalu memimpin doa, orang-orang yang datang mengikutinya dengan mengucapkan “aamiin” bagi warga yang beragama Islam. Hidangan pada saat selamatan kenduri adalah nasi tumpeng, ayam yang diingkung berserta lauk pauknya dan bunga setaman.⁶¹

Pada saat pulang, orang-orang yang kenduri mendapatkan berkat dari orang yang mempunyai hajat sebagai wujud shadaqah yang mana pahalanya diniatkan untuk almarhum. Berkat terdiri dari nasi, lauk, sayur, kue, dan jenang yang dimasukkan dalam wadah. Isi berkat ini tidak selalu begitu tetapi disesuaikan dengan kemampuan yang berhajat. Hal ini memiliki makna bahwa penyelenggaraan hajat kenduri mencapai apa yang diinginkan dan sebagai ucapan terima kasih atas kesediaan waktu dan doanya. Berkat tersebut dibawa pulang dengan maksud agar isi berkat dapat dinikmati oleh satu keluarga. Pemberian berkat lebih diutamakan ketimbang hidangan penutup yang hanya bisa dinikmati oleh para undangan saja. Mereka beranggapan berkat yang dinikmati sekeluarga lebih besar pahala shadaqahnya dibanding hidangan penutup yang dinikmati oleh tamu undangan saja. Juga kata orang roh-roh menghisap sari-sari makanan dari bau makanan itu, dan dari doa orang muslim. Artinya bahwa roh-roh ditenangkan dan solidaritas ketetanggaan diperkuat.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Anwarudin selaku tokoh agama Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 09 Mei 2019

Acara selanjutnya yang termasuk dalam prosesi tradisi ngijing adalah tahlilan. Tahlilan ini merupakan bentuk ritual keagamaan yang penuh dengan puji-pujian kepada Allah Yang Maha Esa. Tahlilan dilaksanakan pada malam hari dan biasanya melibatkan laki-laki (kepala keluarga) yang menjadi perwakilan dari keluarga.⁶²

Tahlilan ini dipimpin oleh seorang mudin atau tokoh agama yang dipercaya untuk memimpin doa dan biasanya dilaksanakan setelah shalat Isya' atau lebih malam bila ada benturan dengan acara keagamaan lainnya seperti kenduri, selamatan dan lain sebagainya. Dengan hal tersebut maka waktu pelaksanaan tahlilan diserahkan kepada modin dengan kesepakatan dan kesiapan dari orang yang punya hajat. Tempat pelaksanaan tahlilan umumnya di kediaman yang punya hajat. Pada pagi harinya sebelum tahlilan dilakukan, yang berhajat dengan sendirinya atau meminta bantuan orang lain yang bisa bertutur kata halus untuk memberitahukan kepada tetangga dan kerabat terdekat dan mengundangnya untuk datang. Apabila merasa belum cukup dengan hal tersebut yang berhajat meminta bantuan kepada takmir masjid untuk mengumumkan undangan tahlilan tersebut.⁶³

Acara tahlilan ini dibarengi dengan acara yasinan. Sebelum masuk ke tahlilan biasanya membaca surat Yasin yang dipimpin oleh modin dengan perlahan-lahan secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar pembacaan dapat

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Anwarudin selaku tokoh agama Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 09 Mei 2019

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Kholil selaku warga Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 10 Mei 2019

dilakukan dengan khidmat dan juga agar para orang tua dan orang yang tidak lancar mengaji tidak ketinggalan dalam melafalkannya.⁶⁴

Sebelum acara tahlilan dimulai, orang-orang yang sudah datang biasanya saling menyapa, membicarakan panen mereka, sekolah anak-anaknya, atau berita-berita lokal maupun nasional. Sebagai contoh diantaran peserta tahlilan ada yang tahu tentang politik dan pengetahuan umum maka bisa terjadi diskusi yang seru antarwarga. Dengan demikian tahlilan bukan hanya menjadi ajang aktualisasi keagamaan, tapi juga merupakan ajang sillaturrahi dan komunikasi antar warga. Ketika semua masyarakat berkumpul, acarapun dimulai. Seorang pembawa acara yang sudah ditunjuk membuka acara dan mengurutkan acara-acara yang akan dilaksanakan.⁶⁵

Acara yang pertama adalah pembukaan yang menguraikan maksud di undanginya para warga ke acara tersebut. Acara yang kedua adalah sambutan dari tuan rumah atau yang mewakili untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas kedatangan para undangan dan mohon bantuan do'a yang seikhlas-ikhlasnya. Agar rangkaian acara ini berjalan lancar dan mendapat ridho Allah Swt. Acara yang ketiga yaitu tahlilan serta yasinan yang dipimpin langsung oleh modin atau yang mewakili jika modin berhalangan hadir.⁶⁶

Setelah pembacaan surat Yasin dilanjutkan dengan tahlil, tahmid dan tasbih dan diakhiri dengan do'a. Setelah do'a selesai dibacakan, maka tuan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Romli selaku warga Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 11 Mei 2019

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Jaenuri selaku warga Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 11 Mei 2019

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Jaenuri selaku warga Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 11 Mei 2019

rumah mempersilahkan para undangan untuk mulai menyantap hidangan. Hidangan ini merupakan ungkapan terimakasih atas kesediaannya membantu mendo'akan almarhum.⁶⁷

Perlengkapan yang digunakan untuk sesaji di antaranya nampan atau keranjang untuk tempat sesaji, kemenyan, palawija, jadah pasar, telur, gula jawa satu kerek, kelapa bulat, kendi kecil berisi air, ingkung ayam, nasi gurih, lauk pauk, buah pisang beserta daunnya untuk alas sesaji yang diletakkan di atas nampan.⁶⁸

Penyelenggaraan dalam tradisi ngijing diadakan dua jenis persiapan yaitu persiapan fisik dan persiapan nonfisik. Persiapan fisik adalah berupa wujud-wujud benda dan perlengkapan yang lainnya dalam menyelenggarakan tradisi ngijing, dan persiapan nonfisik yaitu suatu tradisi yang selama ini dilaksanakan sebelum berlangsungnya upacara tersebut seperti membersihkan makam dari rumput-rumput liar.

Beberapa hari sebelum diselenggarakan tradisi ngijing, yang berhajat mulai mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan nantinya. Ada dua macam perlengkapan yang dibutuhkan yaitu perlengkapan yang berupa material (bahan bangunan) dan perlengkapan berupa sesaji.

Adapun perlengkapan material yang dipersiapkan adalah:

1. Kijing adalah batu yang berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk tutup dan tanda kuburan.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Romli selaku warga Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 12 Mei 2019

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Romli selaku warga Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan pada tanggal 11 Mei 2019

2. Semen, air, pasir dan batako yang nantinya akan digunakan untuk membuat semacam altar di atas makam untuk meletakkan kijing.
3. Cangkul, ember dan sekop yang digunakan untuk mengolah campuran bahan-bahan material, dua buah balok panjang dan tambang besar yang digunakan untuk mengangkat kijing.

Sedangkan perlengkapan yang digunakan untuk sesaji antara lain:

1. Nampan, keranjang tempat sesaji.
2. Kemenyan.
3. Palawija.
4. Jadah Pasar.
5. Telur.
6. Gula jawa satu tangkep.
7. Kelapa bulat.
8. Kendi kecil berisi air.
9. Ayam ingkung yaitu ayam dimasak secara utuh dengan santan
10. diberi bumbu ketumbar, merica, salam, dan lengkuas.
11. Nasi gurih atau nasi uduk.
12. Lauk pauk.
13. Pisang.
14. Daun pisang sebagai alas sesaji di atas nampan.

Masing-masing sesaji di atas tentunya hadir bukan dengan tanpa maksud atau makna. Adapun makna dari sesaji tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Pisang sebayak satu sisir melambangkan kesatuan dan kerekatan tali persaudaraan.
2. Kemenyan, berasal dari kembang (asap sarung yang dibakar) artinya agar do'a mereka terkabul.
3. Palawija melambangkan penghargaan dan penghormatan terhadap peraturan lingkungan.
4. Jadah Pasar yaitu berasal dari cepeto pasrah artinya bahwa macam-macam buah dan jajanan itu gambaran warna-warni keadaan hidup di dunia. Oleh karena itu cepatlah pasrah kepada Yang Maha Kuasa.
5. Telur yaitu terdiri dari tiga bagian, yaitu cangkang (kulit telur) putih telur dan kuning telur, melambangkan tiga bagian kehidupan manusia, kulit luar melambangkan kehidupan yang selalu bergesekan dengan orang lain, terhadap pribadinya sendiri dan terhadap pencipta. Putih telur menjadi simbol niat baik manusia. Kuning telur menjadi simbol hati manusia.

Setelah dilakukan berbagai persiapan dan kelengkapan prosesi ngijing dan telah melaksanakan ritual sebelumnya yaitu kenduri, tahlilan, dan yasinan, maka pada hari keduanya pada waktu yang telah ditetapkan yaitu pagi harinya, para warga membantu, yang berhajat dan modin memulai memasuki area pemakaman. Perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dibawa termasuk nampan berisi sesajen. Kemudian Modin mendekati makam yang akan dibongkar yang telah dibersihkan sebelumnya. Selanjutnya modin berdiri di selatan kuburan atau di dekat letak kaki si almarhum. Modin

mengangkat kedua tangannya untuk berdoa sambil membakar kemenyan yang diletakkan diatas makam.

Setelah berdoa kemudian modin memulai pembongkaran dengan mencangkul tanah makam lalu dilakukan oleh anak pertama dari almarhum dan seterusnya sampai semua anak mendapat giliran baru setelah itu beberapa warga ikut membantu secara bergantian.

Pencangkulan dilakukan dengan hati-hati karena khawatir pasak penutup jenazah yang terbuat dari kayu keropos dan tak kuat menahan beban berat penggali sehingga akan mengakibatkan pasak amblas dan langsung menutupi jenazah. Setelah penggalian di rasa cukup dalam maka tanah makam disiram dengan air, ini di maksudkan agar tanah menjadi lebih padat sehingga mampu menahan beban kijing yang berat. Uraian di atas bisa juga dikatakan sebagai tahap pertama, karena setelah meratakan makam dengan tanah sekitarnya mereka beristirahat di pendopo pasareyan sambil menikmati hidangan yang disediakan shahibul hajat. Hidangan ini merupakan ucapan terima kasih dan juga imbalan jasa bagi warga yang membantu. Imbalan berupa uang hanya diberikan kepada tukang bangunan yang bertugas mengkalkulasi kebutuhan pemasangan kijing selengkapny.

Setelah merasa cukup dengan hidangan tadi, para warga memasuki tahap kedua yaitu pemasangan kijing. Warga bahu membahu mengangkat batako, campuran pasir dan semen ke makam untuk dijadikan altar. Mereka mengangkat material-material tersebut dari luar kompleks pemakaman karena

merupakan hal yang tabu bagi mereka menaruh dan mengolah barang-barang material tersebut di dalam kompleks pemakaman.

Bagi mereka kompleks pemakaman adalah tempat yang suci maka ketika mereka memasukinya harus melepaskan alas kaki yang dipakainya. Setelah altar yang di bangun mengering dan menjadi keras, beberapa orang warga mengangkat kijing untuk diletakkan di atas altar yang kering tadi. Proses kerjasama sangat di butuhkan karena kijing bukanlah barang ringan. Dan jika tidak berhati-hati dalam mengangkatnya bukanlah hal yang tidak mungkin kalau kijing yang dibawa menghantam kijing-kijing lainyang sudah terpasang ketika melewati makam-makam tersebut.

Setelah kijing diletakkan di atas altar dan telah dirapikan, modin meminta orang yang paling tua dari keluarga yang melaksanakan tradisi Ngijjing untuk meletakkan stupa kijing yang terletak di atas kedua ujung kijing. Pemasangan stupa kijing dimulai dari stupa kepala dengan di sertai kalimat doa berbahasa Jawa sesuai keinginan orang tersebut, karena tidak ada patokan khusus tentang kalimat doa berbahasa Jawa ini. Namun intinya doa tersebut berisi tentang permohonan keselamatan almarhum di akhirat dan mohon akan bimbingannya di akhirat kelak. Maka lengkaplah pelaksanaan tradisi ngijjing pada upacara selamatan nyewu. Warga kembali ke rumahnya masing-masing dengan membawa pemahaman dan keyakinan tersendiri akan makna tradisi ini dilaksanakan.

Bagi masyarakat Dusun Sribakti, menurut mereka setelah menyelenggarakan slametan, roh-roh akan menghisap sari-sari dari makanan

yang dimakan oleh para undangan kenduri, juga dari doa-doa yang dipanjatkan oleh orang muslim dan orang-orang lain yang ikut ambil makanan tersebut serta dari interaksi sosial yang mereka lakukan. Hasil ganda dari ritual kecil tersebut menghasilkan roh-roh akan merasa tenang dan solidaritas ketetanggaan semakin diperkuat.

F. Analisa Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi Ngijing Pasca Selamatan Nyewu di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan

Slametan adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut agama Jawi khususnya.

Selamatan merupakan bentuk aktivitas sosial berwujud upacara yang dilakukan secara tradisional. Aspek terpenting dalam upacara selamatan adalah mitos kepercayaan.⁶⁹

selamatan pada awalnya merupakan bentuk upacara Jawa penganut animisme. Ketika agama Islam masuk ke Jawa, para wali mengadakan pendekatan. Unsur-unsur dalam upacara selamatan tidak dihapuskan seluruhnya, tetapi beberapa doa diganti dan disesuaikan dengan doa dalam ajaran agama Islam. Meskipun sudah di-Islam-kan, nama upacara itu tetap

⁶⁹ Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali", *Jurnal Haluan Sastra Budaya Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 151

sama yaitu selamatan. Hal itu adalah kepercayaan Jawa yang bercampur dengan tradisi Islam, yang menjadi satu kesatuan (sinkretis).⁷⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa selamatan dilakukan sebagai wahana perkumpulan bagi masyarakat yang memiliki nilai-nilai mistis keagamaan serta sosial. Selamatan juga dilaksanakan sebagai bentuk ritual untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia agar diselamatkan dari segala macam siksa.

Tradisi Ngijing yang dilaksanakan pada selamatan seribu hari setelah kematian merupakan salah satu bentuk upacara tradisi yang diwariskan leluhur. Upacara itu dilaksanakan di pemakaman setempat atau yang lebih dikenal dengan nama pasareyan.

Tradisi Ngijing merupakan suatu jenis kebudayaan lokal tradisional orang Jawa. Dengan demikian tradisi Ngijing dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan Jawa yang mewarnai sendi-sendi kehidupan masyarakat, terutama dalam ritualitas kebudayaan. Hal ini bisa diamati pada seremonial-seremonial budaya dalam masyarakat masih menunjukkan akan kepercayaannya terhadap makhluk supranatural. Tradisi Ngijing yang dilaksanakan pada peringatan seribu hari (nyewu) pada dasarnya hanya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang beragama Islam. Namun dalam perkembangannya di Dusun Sribakti melaksanakan membangun kijing (ngijing) tidak harus dilakukan pada seribu hari setelah kematian namun juga bisa dilakukan pada suatu waktu yang terpenting adalah anggota keluarganya sudah mempunyai cukup

⁷⁰ Dinia Agustia Artika Sari, "Selamatan Kematian., h. 155

biaya untuk melakukan pengijingan. Akan tetapi sebagian besar masyarakat Dusun Sribakti masih melaksanakan membangun kijing (ngijing) pada seribu hari. Hal tersebut karena sudah menjadi tradisi masyarakat setempat.

Apabila dilihat dari sisi syariah, tradisi *ngijing* dalam selamatan seribu hari ini memiliki beberapa hukum yakni sunah, haram, dan makruh. Mengenai hukum sunah atau diperbolehkan sebagaimana tertulis dalam kitab *Ar-Risalah wal Wasilah* sebagai berikut:

أَنَّ الْبِدْعَةَ الْحَسَنَةَ الْمُوَافِقَةَ لِمَقْصُودِ الشَّرْعِ تُسَمَّى سُنَّةً فَبِنَاءِ الْقُبَابِ عَلَى قُبُورِ الْعُلَمَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالصُّلَحَاءِ وَوَضْعِ السُّتُورِ وَالْعَمَائِمِ وَالنِّيبَابِ عَلَى قُبُورِهِمْ أَمْرٌ جَائِزٌ إِذَا كَانَ الْقَصْدُ بِذَلِكَ التَّعْظِيمِ فِي أَعْيُنِ الْعَامَّةِ.

Adapun hukum makruh atau mubah sebagaimana tertulis dalam kitab *Hasyiyah Al-Jamal* sebagai berikut:

(وَحَرَمَ) أَيِ الْبِنَاءِ (بِ) مَقْبَرَةٍ (مُسْبِلَةٍ) بِأَنْ جَرَتْ عَادَةُ أَهْلِ الْبَلَدِ بِالذَّفْنِ فِيهَا. وَمَحَلُّ كَرَاهَةِ الْبِنَاءِ إِذَا كَانَ فِي مَلِكِهِ أَمَّا إِذَا كَانَ فِي مُسْبِلَةٍ وَهِيَ مَا اعْتَادَ أَهْلُ الْبَلَدِ الذَّفْنَ فِيهَا أَوْ فِي مَوْقُوفٍ قَالَ الْأَذْرَعِيُّ أَوْ فِي مَوَاتٍ فَيَحْرُمُ

Dalam ibarot di atas dijelaskan, bahwa mengkijing dan membangun cungkup kuburan hukumnya haram, apabila:

1. Di pemakaman umum. Sedangkan di tanah pribadi hukumnya makruh, dan ada yang mengatakan mubah.

2. Bukan makam ulama dan auliya.⁷¹

Upacara selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang, khususnya yang berhubungan dengan kematian serta saat sesudahnya adalah suatu adat kebiasaan yang amat diperhatikan dan kerap kali dilakukan oleh hampir seluruh golongan masyarakat orang Jawa. Hal ini mungkin disebabkan karena orang Jawa sangat menghormati arwah orang meninggal dunia terutama bila orang yang meninggal adalah bagian dari keluarganya. Sehingga salah satunya adalah melakukan upacara membangun kijing (ngijing) pada selamatan seribu hari (nyewu).

Pada kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji atau sesajen. Sesaji merupakan ramuan dari tiga macam bunga (kembang telon), kemenyan, uang recehan, dan kue apem yang ditaruh di dalam besek kecil atau bungkusan daun pisang. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

Selanjutnya agama Islam memberikan warna baru pada upacara-upacara selamatan itu dengan sebutan kenduren atau kenduri, kondangan, selamatan. Di dalam upacara selamatan ini yang pokok adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang dipandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang modin atau kiai. Selain itu terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi peserta selamatan yang disebut berkat. Makanan-makanan itu disediakan oleh penyelenggara upacara atau yang sering di sebut dengan shahibul hajat. Dalam pengejawantahannya orang-

⁷¹ Abu An'im, *Referensi Penting Amaliyah NU & Problematika Masyarakat*, (Jawa Barat: Mu'jizat, 2010), h. 176-177

orang Jawa melakukan berbagai ritual yang kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang dilakukan di Dusun Sribakti adalah tradisi Ngijing. Tradisi ini masih tetap dilaksanakan hingga sekarang karena berbagai hal yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan tradisi Ngijing ini merupakan simbol ketaatan kepada tradisi leluhur sebagai penerus tradisi yang pernah ada. Di samping itu tradisi Ngijing mengajarkan pada generasi muda untuk selalu ingat pada sanak saudaranya yang sudah meninggal dunia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden di atas diketahui bahwa awal mula pelaksanaan tradisi ngijing di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu ini tidak diketahui. Setahu masyarakat adalah bahwa mereka meneruskan tradisi yang telah diwariskan oleh orang-orang tua terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sribakti telah melestarikan budaya yang ditinggalkan. Dengan pelaksanaan tradisi ngijing tersebut mereka berharap kepada keturunannya kelak selalu mengingat dan melestarikan budaya tersebut.

Selanjutnya, data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam tradisi ngijing, selain terdapat beberapa nilai budaya juga ada nilai-nilai agama yang bisa dipetik. Di antara nilai-nilai budaya tersebut di antaranya budaya kumpul bersama tanpa melihat status sosial, membangun batu nisan (ngijing). Dalam prosesi ngijing terdapat jajanan dan peralatan yang digunakan. Kesemua itu merupakan simbol sebagai bentuk budaya yang ada.

Tradisi ngijing mempunyai tujuan untuk memberikan tanda makam sebagai wujud penghormatan mereka terhadap keluarga mereka yang telah meninggal. Pada saat jenazah dikebumikan sampai dengan tradisi ngijing dilaksanakan, makam hanya berbentuk gundukan tanah dengan papan nisan di kedua ujungnya.

Adapun nilai-nilai agama yang ada dalam tradisi ngijing pasca slametan nyewu adalah adanya makanan yang dibagi-bagikan secara suka rela tanpa harus melihat siapa yang menerima (dishodaqohkan), di mana shodaqoh itu merupakan ajaran dalam agama Islam. Kata shodaqoh berasal dari bahasa Arab yang berarti pemberian tanda jasa. Dalam etnis Jawa kata shodaqoh itu telah diucapkan menjadi sedekah.

Selanjutnya, nilai agama lainnya adalah adanya prosesi seperti tahlillah, pembacaan yasin dan doa bersama. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar keluarga yang empunya hajat serta orang yang telah meninggal selamat.

Pelaksanaan acara kenduri, warga bisa mengambil banyak manfaat. Kenduri bisa dijadikan wahana untuk menjaga kebersamaan dan persatuan. Kenduri juga bisa dijadikan ajang silaturahmi untuk memulihkan keretakan, gesekan, dan konflik ringan antarwarga. Selain itu berkat kenduri yang secara fisik berwujud makanan benar-benar menjadi berkah bagi warga yang diundang kenduri dan keluarganya yang berada di rumah.

Jadi, tradisi ngijing pasca slametan nyewu di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang

kental baik dari prosesi pelaksanaannya, fasilitasnya maupun jenis-jenis makanannya kesemuanya mengandung filosofi kehidupan manusia. Walaupun tradisi *ngijing* tersebut masih kental dengan nilai-nilai budaya, akan tetapi di dalamnya sudah dimasukkan ruh Islami sebagai wahana pendekatan seorang hamba kepada penciptanya. Maka dari itu, dalam tradisi *ngijing* selain terdapat nilai-nilai budaya juga terdapat nilai-nilai Islami seperti *silaturahmi*, *shodaqoh*, *yasinan*, *tahlilan* dan lain sebagainya sehingga bisa dikatakan masih sesuai dengan ajaran hukum Islam yang dibenarkan oleh syariat.

Berdasarkan analisa yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa rangkaian prosesi *ngijing* di masyarakat Dusun Sribakti mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa yang masih kental namun telah diisi dengan ruh Islam dalam pelaksanaannya seperti nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Walaupun proses *me-ngijing* kuburan dimaksudkan untuk melestarikan budaya, namun sebagaimana diketahui bahwa apabila dilihat dari segi hukumnya, syariah telah menegaskan bahwa membangun atau membuat kuncup pada kuburan di pemakaman umum hukumnya haram. Namun yang terjadi saat ini khususnya di Dusun Sribakti, masyarakat tetap membangun *kijing* walaupun kuburannya tersebut berada di pemakaman umum. Masyarakat Dusun Sribakti kurang begitu paham mengenai hukum meng*kijing* kuburan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Pelaksanaan tradisi *ngijing* pasca slametan nyewu di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan merupakan tradisi yang turun temurun. Slametan sebagai alat untuk mempertemukan antara orang-orang di masyarakat yang jarang bertemu dapat bertemu lagi dan menjaga silaturahmi. Selain itu juga dapat menyatukan mereka dalam derajat yang sama tanpa perbedaan. Slametan yang masih bertahan sampai sekarang menggambarkan dengan jelas karena nilai-nilai Jawa yang terkandung dalam suatu budaya yang sudah mendarah daging. Nilai-nilai Jawa ini yang mewujudkan perbedaan-perbedaan antar individu menjadi tersamarkan.

Selain nilai-nilai budaya, nilai-nilai Islam juga terkandung dalam tradisi *ngijing* tersebut antara lain, keimanan, amaliyah, pendidikan ilmiah, akhlak yang tercermin dari prosesi kirim doa untuk anggota keluarga atau saudara yang sudah meninggal, dan sosial kemasyarakatan yang terlihat dari saling tolong menolong dan silaturahmi dalam menyelesaikan prosesi dalam ritual *ngijing* tersebut.

B. Saran

Berdasarkan analisa dan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi tokoh agama sebaiknya memberikan perhatian yang lebih terhadap pendidikan melalui budaya Jawa yang terkait dengan pendidikan Islam, karena masyarakat masih memerlukan pendidikan agama Islam melalui media yang lain agar lebih bertambah pemahamannya tentang agama Islam khususnya pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi ngijing tersebut.
2. Bagi masyarakat Dusun Sribakti agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang sesuai dengan ajaran agama Islam agar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini tersampaikan pada generasi mendatang. Selain itu, kiranya masyarakat mampu menangkap pesan yang ada dalam tradisi tersebut.
3. Bagi masyarakat agar mampu mengambil pelajaran berupa nilai-nilai budaya dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ngijing dan mampu melaksanakannya dengan cara melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005

Buku

Abu An'im, *Referensi Penting Amaliyah NU & Problematika Masyarakat*, Jawa Barat: Mu'jizat, 2010.

Buchari Alma, Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2014.

C.S.T. Kansil, Christine S.T. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011

Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010

Kitab Ar-Risalah wal Al-Wasilah

M. Firdaus Sholihin, Wiwin Yulianingsih, *Kamus Hukum Kontemporer*, Jakarta: Sinar Grafika, 2016

Muchlis, Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyyah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: RinekaCipta, 2010

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.

Undang-Undang

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHPer)

Jurnal

- Dedi Mahyudi, “Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi Ngijing Pada Upacara Selamatan Nyewu di Kabupaten Deli Serdang”, Tesis: Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan Tahun 2014.
- Dinia Agustia Artika Sari, “Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali”, *Jurnal Haluan Sastra Budaya Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret*, Vol. 1, No. 2, 2017
- Direktu Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Yogyakarta: Jantra-Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. II, No. 4, 2007), h. 271
- Eva Syarifah Wardah, “Upacara Hajat Bumi dalam Tradisi Ngamumule Pare pada Masyarakat Banten Selatan Studi di Kecamatan Sobang dan Panimbang)”, dalam *Tsaqofah*, Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 15, No. 2, 2017
- Gerry Tri V.H., *Teknik Pengambilan Sampel dalam Metodologi Penelitian*, dalam googleweblight.com, diakses pada 13 Juni 2013, didownload pada 20 Juli 2017
- Muyassarrah, *Nilai Budaya Walimah Perkawinan Walimatul ‘Urusy) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, Semarang: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan UIN Walisongo Semarang, Vol. 10, No. 2, 2016
- Nur Rofiqoh, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Membangun Kijing/Ngijing Studi Deskriptif di Dusun Siwal Desa Siwal Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Semarang)*, Salatiga: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2015
- Okkie Pritha Cahyani, dkk., “Batu Nisan: Pola Pengrajin dan Korelasinya Terhadap Budaya Studi Kasus Kampung Gondang Kelurahan Manahan)”, dalam *JIEP*, Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret, Vol. 15, No. 1, 2015
- Pinawan Ary Isnawati, *Tradisi Kenduri pada peringatan hari kematian di Dusun Sribakti Kecamatan Blambangan Umpu, Way Kanan, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008*
- Wisma Nugraha Christianto Rich, *Nyalap Nyaur: Model Tatakelola Pergelaran Wayang Jekdong dalam Hajatan Tradisi Jawatimuran*, Yogyakarta: Jurnal Humaniora Fakultas Ilmu Budaya UGM, Vol. 24, No. 2, 2012